

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang berfokus pada peran peserta didik dalam membangun pengetahuan dari pengalaman yang didapat selama proses pembelajaran. Shymansky dalam Suparlan (2019:83), mengatakan konstruktivisme sebagai aktivitas yang aktif, dalam hal ini peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, serta proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dimilikinya. Teori ini memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya dengan bantuan fasilitas orang lain (Khafifah, 2021:2).

Konsep belajar menurut teori konstruktivisme bahwa peserta didik mengembangkan pengetahuan dirinya sendiri dengan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali dan mengembangkan pengetahuannya melalui diskusi kelompok dengan teman sebaya ataupun berkolaborasi dengan guru dalam bertanya maupun bertukar pikiran. Pada prosesnya, guru memiliki peran penting dalam membangun situasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial dan penyajian materi ajar kepada peserta didik (Suparlan, 2019:83-84). Oleh karena itu, tujuan dari teori konstruktivisme adalah membentuk perubahan tingkah laku melalui pengalaman belajar peserta didik yang didapat selama kegiatan pembelajaran.

Driver dan Bell menuturkan bahwa terdapat 5 karakteristik dari pembelajaran konstruktivisme sebagai berikut: 1) peserta didik tidak dipandang sebagai suatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, 2) belajar harus mempertimbangkan secara optimal dalam proses keterlibatan peserta didik, 3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar, melainkan dikonstruksikan secara personal, 4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi lingkungan belajar, 5) kurikulum bukanlah sekedar hal yang dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi dan sumber (Hariyanto, 2014:106).

Pada pelaksanaan pembelajaran, teori konstruktivisme menjadikan keaktifan belajar sebagai salah satu aspek penting yang mempengaruhi konstruksi pengetahuan peserta didik. Menurut Lathifah, dkk., (2024:39), bahwa peran guru dalam pembelajaran konstruktivisme antara lain: 1) guru membantu peserta didik menciptakan pengetahuan mereka, 2) guru membantu peserta didik menyusun pengetahuan mereka, 3) guru memahami cara berpikir dan sudut pandang peserta didik dalam belajar, 4) membina kemandirian peserta didik dengan memberi kesempatan mereka untuk menentukan keputusan, 5) meningkatkan kemampuan menentukan keputusan dan bertindak dengan memperkaya pengetahuan dan keterampilan peserta didik, serta 6) menyediakan sistem pendukung yang memudahkan pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang maksimal untuk berlatih.

Teori belajar konstruktivisme relevan dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti, karena penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining mendorong peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dari

pengalaman yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan sintak model kooperatif tipe student facilitator and explaining yaitu pertama, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja. Kedua, guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi. Guru menyajikan materi yang dipelajari dan peserta didik memperhatikan. Setelah selesai menjelaskan, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok secara heterogen. Kemudian, guru menjelaskan dan mencontohkan kepada peserta didik bagaimana membuat bagan atau peta konsep. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan dengan aspek apapun yang berhubungan dengan materi tersebut. Guru juga bisa meminta peserta didik saling bertukar pikiran sehingga mereka lebih percaya diri.

Ketiga, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep. Meminta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan di depan kelas apa yang dia ketahui. Peserta didik lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan berhak berkata “lewat” jika dia tidak yakin dengan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar pada tahap berikutnya. Keempat, Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari peserta didik. Ketika sang sukarelawan menjelaskan apa yang mereka ketahui di depan kelas, guru mencatat poin penting untuk diulas kembali. Informasi yang tidak

akurat, ide yang kurang tepat atau yang hanya dijelaskan separuh, miskonsepsi, bagian yang hilang, hal ini bisa ditangani langsung sehingga peserta didik tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

Kelima, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu. Guru menjelaskan keseluruhan dari materi agar peserta didik lebih memahami materi yang sudah dibahas pada saat itu. Keenam, guru akan mengevaluasi hasil kerja setiap kelompok selama kegiatan pembelajaran. Melalui penggunaan model kooperatif tipe student facilitator and explaining, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah, dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

2.1.2 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru menyediakan materi pembelajaran dan membimbing peserta didik untuk memahami materi tersebut. Sedangkan peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas (Hasanah, 2021:2). Adapun pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang bersumber dari kehidupan sosial masyarakat yang di seleksi menggunakan bantuan dari teori-teori atau konsep-konsep dari ilmu sosial. Menurut Agung dan Sri Wahyuni (2013:5), pembelajaran sejarah diartikan sebagai mata pelajaran yang menanamkan

pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga masa sekarang.

Pembelajaran sejarah memiliki manfaat yang kompleks, sehingga guru perlu membuat perencanaan pembelajaran guna mencapai tujuan dari pembelajaran sejarah. Perencanaan pembelajaran sejarah meliputi penerapan metodologi, penyiapan materi pelajaran, penggunaan model pembelajaran, pemilihan metode, dan penilaian dalam kerangka waktu yang ditetapkan (Maryati, dkk., 2018:56). Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sejarah yang lebih aktif dan menyenangkan. Hal ini dapat dicapai dengan mengemas pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik agar pembelajaran sejarah menjadi efektif, yaitu dengan menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi serta mengembangkan konten media pembelajaran yang kreatif dan menarik (Almaris, 2023:115).

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi diperlukan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk lebih interaktif sehingga tujuan dari pembelajaran sejarah dapat tercapai. Adapun tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk merekonstruksikan hubungan antar nilai dari peristiwa masa lampau yang terkandung dalam materi pembelajaran sejarah dengan nilai yang berkembang pada masyarakat saat ini. Sehingga peserta didik dapat memahami dan memiliki kesadaran sejarah (Apriliana, 2017:13). Hal ini menjadi solusi dalam mengubah paradigma mata pelajaran sejarah yang dianggap membosankan serta mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Selaras dengan pendapat

Majid dan Suyadi (2020:99), bahwa dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran tidak akan terlepas dari peran guru di dalamnya.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang menyajikan sebuah prosedur yang terkonsep secara sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar peserta didik agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu serta menjadi pedoman dalam perancangan pengajaran pendidik ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Khaerunnisa dan Aqwal (2020:2), mengemukakan model pembelajaran sebagai sebuah rencana maupun pola yang bisa digunakan untuk membentuk rancangan pembelajaran dengan rencana pembelajaran jangka panjang, kemudian merancang bahan-bahan pada proses pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran di kelas. Sedangkan menurut Dewey, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran (Siregar, 2021:64).

Penggunaan Model pembelajaran menjadi solusi guru agar proses belajar mengajar dalam kegiatan pembelajaran tidak monoton. Dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, guru diharuskan memilih model pembelajaran sesuai dengan yang akan dipelajari oleh peserta didik agar proses pembelajaran bersifat aktif dan interaktif (Rokhanah, dkk., 2021:3174). Selaras dengan pendapat Mustikasari, dkk., (2019:304), bahwa model pembelajaran yang dipilih harus mampu membangkitkan motivasi atau gairah baik bagi peserta didik maupun bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga mencapai pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran harus menggambarkan operasionalisasi dari mulai proses merancang materi, mengatur aktivitas peserta didik, *setting* pembelajaran dan evaluasi pembelajaran berupa mengukur, menilai, dan memberikan *feedback* kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu jenis model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil terdiri dari 4-6 orang dengan latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa atau suku bersifat heterogen. Selain itu, kerja sama di antara peserta didik dalam kelompok juga menjadi perhatian utama dalam penerapan model kooperatif (Yolanda, 2021:22). Salah satu model kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kooperatif tipe student facilitator and explaining.

Menurut Mulyono (2020:242), model kooperatif tipe student facilitator and explaining merupakan model pembelajaran dengan menyajikan materi ajar yang diawali dengan penjelasan terbuka, memberi kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi oleh guru. Peserta didik berperan sebagai fasilitator untuk teman kelompoknya, sedangkan guru hanya membimbing berjalannya proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining berfokus pada kemampuan peserta didik dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guna meningkatkan kecakapan intelektual dan mampu menjelaskan topik yang dipelajari kepada peserta didik lain (Ainun, dkk., 2023:5609). Berikut adalah tahapan yang dilakukan guru dalam

penerapan model kooperatif tipe student facilitator and explaining yang dijelaskan oleh Amelya, dkk., (2023:3933).

1. Guru menyampaikan kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai,
2. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan materi,
3. Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep,
4. Guru menyampaikan ide atau pendapat dari peserta didik,
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu,
6. Penutup.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining menurut Fitrianiingsih (2022:28-29), sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan model Kooperatif tipe SFAE

Kelebihan	Kekurangan
1. Materi yang disampaikan oleh guru lebih jelas. 2. Model ini bisa meningkatkan daya ingat atau daya serap peserta didik dalam mencerna pembelajaran karena model ini melaksanakan demonstrasi semangat belajar. 3. Melatih peserta didik untuk mengulang materi yang disampaikan. 4. Memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar. 5. Mengetahui seberapa tingkat kemampuan peserta didik menyampaikan pendapat.	1. Peserta didik yang malu akan sulit menyampaikan ide atau pendapat. 2. Keterbatasan waktu 3. Tidak menutup kemungkinan akan ada pendapat yang sama. 4. Akan ada peserta didik yang susah merangkai kata untuk menyampaikan materi.

Dari tabel tersebut, penggunaan model SFAE bertujuan untuk meningkatkan pengalaman belajar serta motivasi sehingga mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan

semangat, motivasi, keaktifan, dan kesenangan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Materi yang disampaikan oleh guru lebih jelas, model pembelajaran ini bisa meningkatkan daya ingat atau daya serap peserta didik dalam mencerna pembelajaran, melatih peserta didik untuk mengulang materi yang disampaikan, memotivasi peserta didik untuk lebih semangat belajar, serta mengetahui seberapa tingkat kemampuan peserta didik menyampaikan pendapat. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2011:128), bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SFAE menumbuhkan rasa percaya diri, mampu berpikir secara kreatif dan juga menambah wawasan yang mendalam. Akan tetapi, model pembelajaran kooperatif tipe SFAE memiliki kekurangan dalam implementasinya di antaranya peserta didik yang malu akan sulit dalam menyampaikan pendapat atau ide, keterbatasan waktu dalam penerapannya dan akan ada peserta didik yang susah merangkai kata untuk menyampaikan materi selama proses pembelajaran.

2.1.4 Keaktifan Belajar

Kegiatan belajar mengajar guru dan peserta didik terlihat dalam sebuah interaksi yang di sebut dengan aktivitas belajar. Guru perlu menimbulkan aktivitas peserta didik dalam berpikir maupun berbuat selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran, peran guru dan peserta didik harus berperan aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Zaeni (2017:417), pemanfaatan berbagi sumber belajar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sangat diperlukan, sehingga pengetahuan dan keterampilan peserta didik meningkat. Keaktifan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya, untuk mengembangkan keaktifan belajar peserta

didik dapat aktif atau turut serta dalam kegiatan pembelajaran (Iswandi dan Herwani, 2021:36).

Dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan didefinisikan sebagai usaha peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang dapat ditempuh melalui kegiatan individu maupun kelompok. Tingkat keberhasilan dalam belajar diukur dengan seberapa besar keterlibatan peserta didik, yang berarti pencapaian dianggap berhasil jika mayoritas atau semua peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik, mental dan sosial dalam aktivitas pembelajaran (Sari, dkk., 2024:197). Peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing, sementara peserta didik mengambil peran aktif dalam mencari dan menyelesaikan masalah dengan merekonstruksikan pengetahuan yang telah mereka miliki.

Menurut Sudjana (2017:61), keaktifan belajar peserta didik dapat diidentifikasi melalui delapan indikator utama, yakni: 1) keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, 2) partisipasi aktif dalam memecahkan permasalahan yang muncul selama proses belajar, 3) inisiatif untuk bertanya kepada guru atau teman saat mengalami kesulitan dalam memahami materi, 4) usaha mandiri dalam mencari informasi atau data yang dibutuhkan guna menyelesaikan permasalahan, 5) keterlibatan dalam diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru, 6) kemampuan untuk menilai dan merefleksikan pencapaian serta kemampuan dirinya, 7) pembiasaan diri dalam mengerjakan soal atau tugas yang sejenis, serta 8) kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi.

Keaktifan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hamalik dan Slameto dalam Rokhanah (2021:174), faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup elemen yang berasal dari diri peserta didik, yang terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis mencakup kondisi fisik yang sehat, yang dapat mendukung proses belajar. Selain itu, faktor genetik dan keterbatasan panca indera turut mempengaruhi kondisi belajar dan keaktifan belajar peserta didik. Sementara itu, faktor psikologis meliputi intelegensi peserta didik, kesiapan untuk belajar, bakat yang dimiliki, serta pengalaman yang relevan dengan proses belajar. Faktor eksternal adalah elemen yang berasal luar peserta didik seperti pendekatan pembelajaran. Oleh karena itu, materi pembelajaran juga harus menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik serta didukung dengan alat bantu belajar seperti media belajar dan suasana belajar yang nyaman, kedua aspek ini juga turut mempengaruhi keaktifan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa keaktifan belajar berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Peran guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik tentunya memiliki peran penting, guru dapat melakukan upaya dengan menggunakan model, metode, strategi dan pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Ningsih, 2023:65). Guru memiliki peran penting dalam mendorong keterlibatan peserta didik pada saat proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik merekonstruksikan pengetahuan yang dimiliki serta belajar dari pengalamannya. Peserta didik secara aktif menemukan ide pokok permasalahan, solusi dalam memecahkan masalah dan

mengaplikasikannya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar keaktifan belajar peserta didik dapat terus meningkat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merujuk pada kajian atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik permasalahan yang sedang diteliti. Berikut hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari pada tahun 2019 yang membahas mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif student facilitator and explaining (SFAE) terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar pada mata pelajaran sejarah. Temuan dalam penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) dalam mata pelajaran Sejarah mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis serta keaktifan belajar peserta didik. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan, yakni model pembelajaran SFAE, serta pendekatan yang diterapkan, yaitu metode kuasi eksperimen dengan desain nonequivalent control group. Namun demikian, perbedaan mencolok terdapat pada variabel dependennya. Jika dalam penelitian terdahulu variabel terikat mencakup kemampuan berpikir kritis dan keaktifan belajar, maka pada penelitian ini fokus variabel terikat terbatas pada aspek keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran Sejarah.
2. Artikel ilmiah berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Prestasi Belajar Mata

Pelajaran Sejarah Siswa SMAN Banda Aceh” yang ditulis oleh Ananda pada tahun 2021 dan dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah & Humaniora*, Vol. 2 No. 1, halaman 1–7, membahas mengenai perbandingan antara hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional dan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran melalui model kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE). Penelitian ini menyoroti pengaruh signifikan model SFAE terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu keduanya mengkaji topik tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining (SFAE) dalam pembelajaran Sejarah. Adapun perbedaannya terdapat pada metode dan variabel terikat yang digunakan. Jika pada artikel tersebut menggunakan metode deskriptif dan eksperimen terhadap prestasi belajar Sejarah, sedangkan peneliti menggunakan metode eksperimen terhadap keaktifan belajar dalam pembelajaran Sejarah.

3. Artikel ilmiah berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Berbantu Media Catur dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMAN 1 Ingin Jaya” yang ditulis oleh Ikram, dkk., tahun 2022, dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 3, halaman 129–133. Artikel tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada variabel terikat yang dikaji, yaitu keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah. Perbedaan di antara keduanya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian dalam artikel tersebut mengaplikasikan metode kualitatif deskriptif dengan desain

eksperimen yang menggunakan media bantu berupa catur, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kuasi eksperimen.

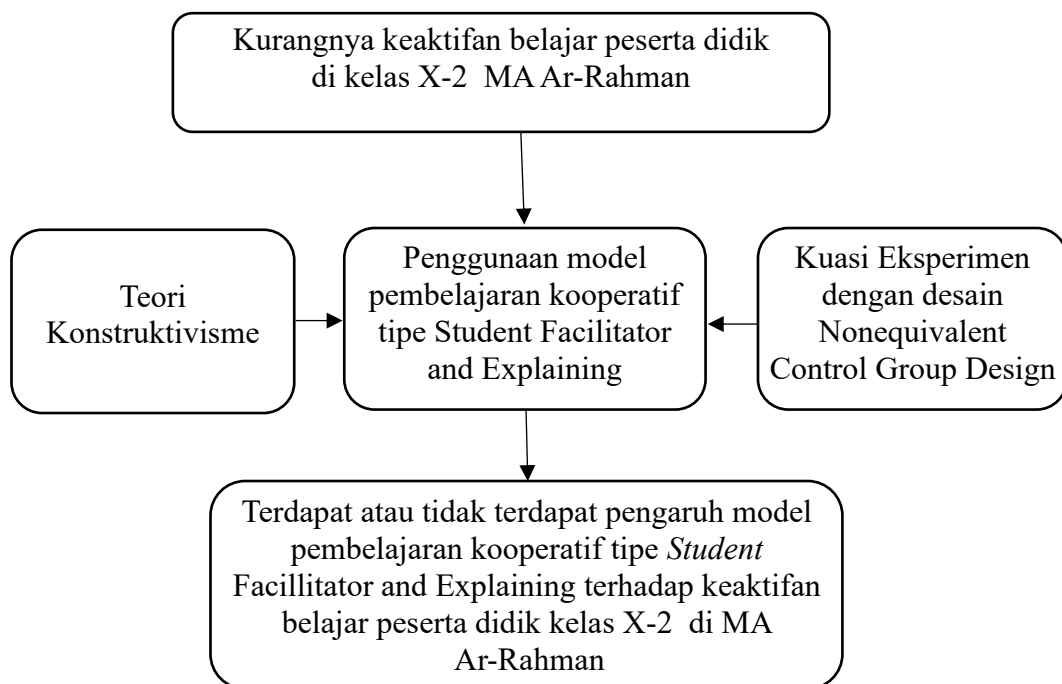
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk visualisasi atau model konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2017:91), menyatakan bahwa kerangka konseptual merupakan representasi hubungan antara teori-teori dan faktor-faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu utama dalam studi yang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang diidentifikasi adalah rendahnya tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di MA Ar-Rahman. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifan, seperti merespons stimulus yang diberikan oleh guru, menjawab pertanyaan, atau mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada teman sekelas. Keadaan ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Sejarah masih berada pada tingkat yang kurang maksimal.

Dalam rangka meningkatkan keaktifan peserta didik, guru perlu merancang proses pembelajaran yang bersifat interaktif melalui pemilihan model, metode, atau media yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Guru juga dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dirinya dengan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar. Salah satu alternatif pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE). Diharapkan, penerapan model ini

mampu mendorong peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, peneliti merancang rangkaian guna memecahkan permasalahan dalam penelitian. Adapun kerangka konseptual yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai populasi, kemudian dilakukan pengujian untuk menarik kesimpulan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe SFAE terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas X-2 MA Ar-Rahman. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. H_a : terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di kelas X-2 MA Ar-Rahman.
2. H_0 : tidak terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining terhadap keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah di kelas X-2 MA Ar-Rahman.